

STRATEGI PEMBINAAN ROHANI TERHADAP KEAKTIFAN KAUM MUDA DALAM PELAYANAN DI GSJA JEMAAT FILADELFIA MAHALONA

Jefri Frit Sengkoen, Vitrya Ireynye Yuki Pongoh
fritjefry@gmail.com, vitryaireyne@gmail.com
WA. 089694943957, WA. 085696269648
Sekolah Tinggi Agama Kristen Apollos Manado

Abstrak

Kaum muda adalah tulang punggung dan ujung tombak dari perkembangan Gereja baik saat ini maupun masa yang akan datang. Kaum muda adalah penentu segala sesuatu untuk memajukan Gereja di zaman sekarang ini. Mereka adalah saksi-saksi Kristus yang dapat diandalkan untuk masa depan dan demi perkembangan Gereja. Namun demikian, mereka tetap membutuhkan dorongan dan semangat dari Gembala Gereja sendiri. Untuk itu kaum dewasa selalu menjalin hubungan persahabatan dan keakraban dengan kaum muda, dengan berusaha menjalin dialog dan tukar pikiran, sehingga kaum muda dapat dijadikan teladan bagi kehidupan mereka di dalam lingkungan keluarga, Gereja maupun di dalam masyarakat di mana mereka berada.

Gereja memiliki tanggung jawab untuk membina kaum mudanya karena pemuda merupakan generasi penerus oleh karena itu untuk menjadi gereja yang berakar, bertumbuh dan berbuah secara kualitas dan kuantitas ditandai dengan adanya pembinaan dan pertumbuhan dari dalam gereja. Gereja harus memberikan perhatian serius kepada kaum muda sebagai generasi penerus. Pembinaan kaum muda dapat dilakukan oleh gereja seperti, memberikan pelatihan, bimbingan, dan pendidikan tentang Alkitab dan pelayanan sehingga kaum muda gereja menjadi pemuda yang setia dan bertanggung jawab dalam melaksanakan pelayanan di gereja.¹ Oleh karena itu Pembinaan rohani yang dilaksanakan gereja dapat menekankan kepada pengembangan sikap dan kecakapan kaum muda dalam mempraktekkan pengetahuan yang mereka miliki baik pengetahuan secara umum maupun pengetahuan Alkitab yang ia miliki guna mengembangkan talentanya.

Kata Kunci : Kaum Muda, Pembinaan Rohani.

Abstract

Young people are the backbone and spearhead of the present and future development of the Church. Young people are determinants of everything to advance the Church in this day and age. They are reliable witnesses of Christ for the future and for the development of the Church. However, they still need encouragement and encouragement from the Pastor of the Church himself. For this reason, adults always maintain friendly and intimate relationships with young

people, by trying to establish dialogue and exchange of ideas, so that young people can be used as role models for their lives in the family environment, the Church and in the community where they are located.

The church has a responsibility to nurture its youth because youth are the next generation, therefore to become a church that is rooted, grows and bears fruit in quality and quantity marked by the formation and growth of the church. The church must give serious attention to young people as the next generation. Youth formation can be carried out by the church, such as providing training, guidance, and education about the Bible and ministry so that church youths become loyal and responsible youth in carrying out services in the church. Therefore, the spiritual formation carried out by the church can emphasize the development of attitudes and skills of young people in applying the knowledge they have, both general knowledge and Bible knowledge, to develop their talents.

Keywords: Youth, Spiritual Development.

PENDAHULUAN

Kaum muda adalah tulang punggung dan ujung tombak dari perkembangan Gereja baik saat ini maupun masa yang akan datang. Kaum muda adalah penentu segala sesuatu untuk memajukan Gereja di zaman sekarang ini. Mereka adalah saksi-saksi Kristus yang dapat diandalkan untuk masa depan dan demi perkembangan Gereja. Namun demikian, mereka tetap membutuhkan dorongan dan semangat dari Gembala Gereja sendiri. Untuk itu kaum dewasa selalu menjalin hubungan persahabatan dan keakraban dengan kaum muda, dengan berusaha menjalin dialog dan tukar pikiran, sehingga kaum muda dapat dijadikan teladan bagi kehidupan mereka di dalam lingkungan keluarga, Gereja maupun di dalam masyarakat di mana mereka berada. Kekuatan terpenting dalam pembangunan kehidupan menggereja di zaman sekarang ini dan juga di masa yang akan datang terletak dalam keikutsertaan dan keterlibatan kaum muda sendiri. Oleh karena itu demi memperkembangkan iman akan Yesus Kristus, kaum muda dituntut untuk terlibat secara aktif dalam hidup menggereja. Oleh sebab itu keikutsertaan dan keterlibatan kaum muda sangat dibutuhkan dalam karya kerasulan di tengah-tengah umat.

Kaum muda sebagai bagian dari Gereja diharapkan memiliki kesadaran untuk melakukan berbagai kegiatan kemajuan iman mereka dan demi perkembangan Gereja. Kesadaran ini menuntut kaum muda sendiri agar memiliki kepribadian yang matang dan dewasa, sehingga mendorong mereka untuk menyalurkan gairah hidup, semangat kerja yang tinggi, mampu memiliki tanggung jawab sendiri dan ingin semakin dapat dan mampu memainkan peranannya dalam kehidupan sosial dan budaya. Kesemuanya itu perlu dilandasi dengan semangat Kristus sebagai dasar dan pedoman kehidupan dalam jemaat Kristiani serta dijiwai sikap patuh dan cinta kasih terhadap gembala Gereja sehingga diharapkan dapat membuahkan hasil yang berlimpah. Arifin Noer mengatakan bahwa: “Generasi muda saat ini menempati posisi yang strategis, karena kaum muda lah yang paling terkena dampak dari perkembangan zaman.”² Selanjutnya Ch. Wuwungan berkata, bahwa “Masa muda adalah kehidupan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman baru. Karena pada masa ini kaum muda dibentuk dari berbagai hal seperti keluarga, gereja dan

² Arifin Noer, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 113.

lingkungannya.”³ Kemudian Paul Gunadi mengatakan, bahwa “Kaum Muda cenderung bertumbuh tanpa arah sehingga mereka memiliki banyak keraguan dan ketidakpastian dalam hidup, mereka bersikap pasif dan menuntut orang untuk senantiasa memahami dan menyediakan kebutuhan mereka.”⁴ Firman Tuhan juga banyak memberikan petunjuk posisi kaum muda dalam kehidupan umat Tuhan. dalam Perjanjian Lama dapat di lihat tentang kehidupan anak muda yang bernama Yusuf, Yusuf mengalami perubahan besar dalam hidupnya terhadap segala masalah yang dihadapainya, Yusuf tetap setia dan bertanggung jawab dalam segala hal.⁵

Melihat uraian di atas, maka Gereja memiliki tanggung jawab untuk membina kaum mudanya karena pemuda merupakan generasi penerus oleh karena itu untuk menjadi gereja yang berakar, bertumbuh dan berbuah secara kualitas dan kuantitas ditandai dengan adanya pembinaan dan pertumbuhan dari dalam gereja. Gereja harus memberikan perhatian serius kepada kaum muda sebagai generasi penerus.

Pembinaan kaum muda dapat dilakukan oleh gereja seperti, memberikan pelatihan, bimbingan, dan pendidikan tentang Alkitab dan pelayanan sehingga kaum muda gereja menjadi pemuda yang setia dan bertanggung jawab dalam melaksanakan pelayanan di gereja.⁶ Oleh karena itu Pembinaan rohani yang dilaksanakan gereja dapat menekankan kepada pengembangan sikap dan kecakapan kaum muda dalam mempraktekkan pengetahuan yang mereka miliki baik pengetahuan secara umum maupun pengetahuan Alkitab yang ia miliki guna mengembangkan talentanya. Mark Senter mengatakan, “Agar terjadi perkembangan dan perubahan-perubahan yang akan mempengaruhi pertumbuhan gereja, maka gereja harus memberikan motivasi kepada kaum muda dalam melakukan pelayanan di gereja.”⁷

Hal ini menjadi motivasi bagi gereja untuk mengadakan pembinaan rohani terhadap generasi muda. Agar kaum muda mampu memperlihatkan tanggung jawabnya ikut terlibat dalam pelayanan sesuai dengan talenta masing-masing. Oleh karena itu,

³ E. Ch. Wuwungan, Bina Warga (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 139.

⁴ Paul Gunadi, Ayah dan Arah Anak Muda (Jakarta: Departemen Konseling, 2002), 3.

⁵ Teha Sugiyo, Keluarga Sebagai Sekolah Cinta (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1995), 106.

⁶ Robin dan Hadfield Marcia, Pedoman Pelayanan Remaja dan Pemuda (Malang: Batu Malang, 1979), 40.

⁷ Mark Senter, Inovasi dan Visi Profetik dalam Pelayanan Kaum Muda (Bandung: Kalam Hidup, 2003), 27.

kaum muda harus memiliki keaktifan guna mengikuti persekutuan-persekutuan yang diadakan oleh GSJA Filadelfia Mahalona

Selama pelayanan penulis mengadakan observasi di GSJA Filadelfia Mahalona maka di temukan bahwa: Kaum muda masih kurang memiliki semangat dalam mengikuti ibadah-ibadah, keaktifan dalam beribadah belum maksimal, organisasi pemuda yang belum teroganisir dengan baik, disebabkan beberapa hal seperti, tugas kuliah menumpuk, pulang kerja sudah cukup melelahkan, tata ibadah pemuda kurang menarik yang penting ibadah berjalan, kurang memiliki program untuk jangka pendek dan jangka panjang, kurang kekompakkan, tidak menjalankan perkunjungan kaum muda sehingga banyak kaum muda yang malas datang ibadah pemuda yang diadakan setiap hari rabu.

Hal ini terjadi karena beberapa sebab seperti: Pengurus kemajelisan gereja belum maksimal dalam menjalankan tugasnya masing-masing, Tidak ada pengurus atau mejelis yang menangani secara khusus ibadah kaum muda.

A. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik⁸.Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk

⁸ <http://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>,

selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

B. Pembinaan Rohani Terhadap Kaum Muda

Dalam realitas kehidupan pemuda, secara terus menerus banyak mengalami pembaharuan. Pembaharuan yang dimaksud ialah adanya proses pertumbuhan kerohanian para pemuda ditengah-tengah gereja ataupun jemaat. Apabila pemuda tidak mendapat suatu pembinaan secara motivasi dan karakter dengan baik, maka mereka akan hidup menurut cara ataupun prinsip mereka masing-masing. Dalam Amsal 22:6, dikatakan “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”. Dalam ayat ini sangat jelas sekali dikatakan bahwa pemuda sangat perlu dibina atau dengan kata lain di didik agar pada masa hidup mereka selalu terbina oleh Firman Tuhan.

Pemuda harus dibina dengan baik agar menjauhkan diri dari dunia dan dosa, mempersatukan diri dengan kematian dan kebangkitan Kristus, menyerahkan dan mempersembahkan diri kepada Allah. Dengan kata lain, punya persekutuan yang intim dengan Kristus (I Yohanes 2:15-17). Bukan karena kemampuan orang percaya mempertahankan diri kudus dan suci dihadapan Tuhan melainkan oleh karena Firman Tuhan itu sendiri yang memampukan (Mazmur 119:9).

Dalam realitas kehidupan pemuda, secara terus menerus banyak mengalami pembaharuan. Pembaharuan yang dimaksud ialah adanya proses pertumbuhan kerohanian para pemuda ditengah-tengah gereja ataupun jemaat. Apabila pemuda tidak mendapat suatu pembinaan secara motivasi dan karakter dengan baik, maka mereka akan hidup menurut cara ataupun prinsip mereka masing-masing. Dalam Amsal 22:6, dikatakan “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”. Dalam ayat ini sangat jelas sekali dikatakan bahwa pemuda sangat perlu dibina atau dengan kata lain di didik agar pada masa hidup mereka selalu terbina oleh Firman Tuhan.

C. Pembinaan Berdasarkan Alkitab

1. Pembinaan Menurut Perjanjian Lama (PL)

Pembinaan merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan, yang dimana didalamnya terdapat didikan-didikan maupun ajaran-ajaran yang berdasarkan dari Alkitab saja. Pada hal ini pembinaan terdapat juga di dalam kitab Perjanjian Lama (PL).

Di dalam Keluaran 18:20, dikatakan: "Kemudian haruslah engkau mengajarkan kepada mereka ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan, dan memberitahukan kepada mereka jalan yang harus dijalani, dan pekerjaan yang harus dilakukan". Dari ayat ini dapat dikatakan bahwa pemuda harus diajarkan segala ketetapan dan segala keputusan dan mereka diajarkan apa yang harus mereka lakukan. Kata diajarkan atau mengajar ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu Katekhein.

Menurut G. Riemer dalam bukunya *Ajarlah Mereka*, mengatakan:

"Katekhein (Kathcein) adalah muasal kata katekese, kateketik dan katekisasi. Istilah ini mempunyai beberapa makna dalam Alkitab. Makna utama memberi tekanan kepada

otoritas (wewenang, kekuasaan yang sah) dalam hal pendidikan, karena katekhein berarti mengajar dari atas ke bawah".⁹

Dari kutipan diatas berarti dapat dikatakan bahwa mengajar itu mempunyai otoritas yang penting dalam hal mendidik seseorang. Dan kata engkau disitu menunjukkan kepada kordinator pemuda agar mereka terbina dengan baik. Jika pembinaan telah dilakukan dengan baik, maka pemuda akan bertumbuh dalam kerohanian, sebab pembinaan yang dilakukan berdasarkan Firman Allah atau dari Tuhan. Sama halnya yang dikatakan Salomo, yang mengatakan: "Hai anakku, janganlah engkau menolak didikan Tuhan, dan janganlah engkau bosan akan peringatanNya" (Amsal 3:11). Selanjutnya Salomo mengatakan: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu" (Amsal 22:6).

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang-orang muda sangat perlu dibina, karena anak-anak muda pada masa tua mereka, mereka tetap hidup di dalam Tuhan dan tetap jalan pada jalan kebenaran.

⁹ G. Riemer. **Ajarlah Mereka**. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1998), hal. 21

2. Pembinaan Menurut Perjanjian Baru (PB)

Di dalam kitab Perjanjian Baru juga ada terdapat beberapa pelajaran mengenai pembinaan yang dilakukan untuk membina, mendidik dan mengajar pemuda di dalam Tuhan.

Pemuda jika tidak dibina ataupun salah dibina, maka mereka bukan semakin dekat kepada Tuhan, tetapi semakin jauh dari Tuhan dan mereka hidup dalam pergaulan bebas, sebab banyak sekali remaja dan pemuda mempunyai nafsu yang kuat. Seperti halnya yang dikatakan Paulus dalam suratnya yang kedua kepada Timotius, yang mengatakan: "Sebab itu jauhilah nafsu orang muda, kejarlah keadilan, kesetiaan, kasih dan damai bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni" (II Timotius 2:22). Jadi dapat disimpulkan cara menjauhi nafsu yang ada didalam hidup anak-anak muda, yaitu mereka harus mengejar keadilan dan selalu penuh dengan kasih dan setia kepada Tuhan dengan hati yang tulus dan murni.

Selanjutnya Petrus juga menuliskan suratnya yang pertama, mengatakan: "Demikian jugalah kamu, hai orang-orang muda, tunduklah kepada orang-orang yang

tua. Dan kamu semua, rendahkanlah dirimu seorang terhadap yang lain, sebab: Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati" (I Petrus 5:5). Dan juga Paulus mengatakan: "Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah didalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka didalam ajaran dan nasihat Tuhan" (Efesus 6:4).

Pengertian Kaum Muda

Menurut G. Stanley Hall, masa muda yang usianya berkisar antara 12 hingga 23 tahun diwarnai oleh pergolakan. Pandangan "badai dan stress"(storm and stress view)adalah konsep yang diajukan Hall yang mengatakan bahwa masa mudamerupakan masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati. Menurut pandangan ini, berbagai pikiran, perasaan dan tindakan orang mudaberubah-ubah antara kesombongan dan kerendahan hati, niat yang baik dan godaan, kebahagiaan dan kesedihan.¹⁰Selain G. Stanley Hall, Erik H. Erikson juga menempatkan orang muda yang diperhadapkan dengan adanya identitas versus kebingungan identitas (identity versus identity confusion). Di masa ini,

¹⁰ John W. Santrock, Masa MudaEdisi 11 Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm.20.

individu diperhadapkan pada tantangan untuk menentukan siapakah mereka, bagaimana mereka nantinya, dan arah mana yang hendak mereka tempuh dalam hidupnya.¹¹

Kaum muda sedang menjalani masa pembentukan kepribadian. Aspek individual ini memberitahukan kita bahwasanya kurun masa muda bagaikan suatu rimba pencaharian, yang di dalamnya kaum muda meraba-raba. Mereka mau mengarahkan diri mereka kepada pribadi yang dewasa. Tetapi untuk itu mereka harus mengalami tahun-tahun pembentukan.

Jika pembentukan ini tidak beres atau keliru ditangani, maka dampak negatifnya bisa lama mempengaruhi jalan hidupnya. Ingatkah suami yang masih suka memukul isterinya? Ada ibu yang merasa risih bila berada di dalam dapur, namun ia merasa betah berjam-jam berada di dalam pertemuan arisan. Bukan saja ada cross boy/girl, tetapi juga ada cross papa/mama. Masih banyak lagi kasus-kasus orang dewasa. Herannya gejala-gejala itu banyak kali bisa ditelusuri kembali kepada ketidakberesan pembentukan karakter pada masa muda.

¹¹ Ibid., hlm.51.

Karakter sendiri tidak pernah terbentuk sekali jadi. Proses pembentukannya berlangsung lama. Namun hasilnya tidak bisa dianggap remeh, sebab itu akan menjadi pondasi kehidupan. Kita tidak bisa membayangkan apa jadinya sebuah bangunan yang tinggi, tetapi pondasinya rapuh. Demikian juga, alangkah berbahayanya melewati kehidupan dewasa yang panjang, berat dan penuh dengan tanggung jawab, dengan berbekalkan kepribadian rapuh dan labil.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹² Dikatakan deskriptif karena penelitian ini menjelaskan permasalahan actual pada masa kini.¹³ Penelitian ini adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.¹⁴

¹² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta. 2007

¹³ Surakhmat, *Pegantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito. 1989

¹⁴ Institut Injil Indonesia. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Batu. hal.8

Penelitian berdasarkan metode deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status subjek penelitian pada saat penelitian.¹⁵ Data deskriptif pada umumnya dikumpulkan melalui suatu survey angket, wawancara atau observasi. Karena penelitian pada umumnya membuat pertanyaan-pertanyaan untuk keperluan yang tertentu, maka instrument-instrumen harus dibuat pada setiap penyelidikan.¹⁶ Penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai “Peran kepemimpinan Gembala terhadap Kehidupan Rohani Jemaat GSJA Filadelfia Mahalona ”, yang nantinya akan memudahkan peneliti untuk memecahkan masalah yang terjadi.

WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN

Pelitian ini dilakukan di GSJA Filadelfia Mahalona Untuk mengetahui dan memahami tentang Peran Kepemimpinan Gembala terhadap kehidupan Rohani jemaat, maka penulis melakukan observasi secara intensif selama 4 bulan, dari Bulan

Januari – Bulan Mei 2020. Sedangkan pengamatan dan obsevasi secara formal dan informal telah penulis lakukan sejak 2019.

TEKNIK ANALISA DATA

Menganalisa data merupakan suatu upaya untuk mencari data secara sistematis dan terstruktur berdasarkan catatan-catatan observasi dan wawancara dalam meningkatkan pemahaman penelitian mengenai subjek penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara deskriptif yang diolah berdasarkan analisis interaktif. Dalam analisis ini ada 4 hal pokok didalamnya yaitu:

1. Pengumpulan data

Pada pengumpulan data ini merupakan hasil kumpulan data-data yang diperoleh dari lapangan. Baik yang di dapatkan dengan cara menggunakan observasi atau pengamatan maupun berdasarkan wawancara. Data yang terkumpul biasanya masih berbentuk data mentah yang belum diolah dan dikaji sehingga masih perlu dipilih dan di pilah, mana yang di anggap penting dan mana yang di anggap tidak penting.

2. Reduksi data

¹⁵ Institut Injil Indonesia, *Ibid*, hal 3

¹⁶ Institut Injil Indonesia, *Ibid*, hal 4

Pada proses ini di maksudkan untuk memperoleh data-data secara terfokus dan lebih terkonsentrasi. Karena data yang terlalu luas dan banyak hanya akan memberikan kesulitan ketika mencari suatu gambaran yang jelas dan tepat. Proses reduksi data merupakan proses pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan pengabstrakan serta transformasi dari banyaknya data-data yang diperoleh di lapangan. Data yang dikumpulkan kemudian akan direduksi yang nantinya akan memudahkan penulis ketika menarik kesimpulan.

3. Penyajian data

Data yang merupakan hasil dari proses reduksi kemudian akan langsung disajikan atau dipaparkan sebagai suatu kumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan dalam penelitian. Data dipaparkan secara tertulis berdasarkan fakta yang saling berkaitan.

4. Penarikan kesimpulan/ verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu proses mencari dan mendapatkan arti dari benda-benda, mencatat keteraturan, pola konfigurasi, alur

sebab akibat dan proporsisi dari penulis. Kesimpulan juga dapat di verifikasi selama penelitian itu dilangsungkan untuk mencari kesimpulan akhir.

PEMBAHASAN

A. Keadaan kaum Muda di GSJA Filadelfia Mahalona

Melihat peranan kaum muda dalam gereja sangat penting dan sangat menentukan masa depan gereja, maka perlu adanya pembinaan yang serius terhadap pertumbuhan kerohanian pemuda. Pembinaan yang dimaksudkan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membimbing dan menolong setiap pemuda dalam pembentukan kepribadian yang sesuai dengan standar Firman Tuhan.

Tidak dipungkiri dewasa ini fakta yang ada berdasarkan pengamatan penulis, gereja kurang memberikan perhatian terhadap kaum muda sehingga pembinaan kerohanian pemuda tidak maksimal termasuk pemuda di gereja GSJA Filadelfia Mahalona.

Walaupun ada pembinaan terhadap pemuda tetapi tanda pertumbuhan yang menunjukkan bahwa mereka adalah pemuda Kristen. Pembinaan tidak maksimal atau

pembinaan yang ada masih kurang diperhatikan dengan serius.

Factor penghambat keaktifan kaum muda dalam pelayanan di GSJA Filadelfia Mahalona sebagai berikut :

Pertama. Kurangnya dedikasi seorang Pembina pemuda.

Mengacu pada pernyataan di atas membuktikan bahwa kepemimpinan yang ada di dalam persekutuan pemuda khususnya di GSJA Filadelfia Mahalona menunjukkan bahwa pemimpin itu tidak memperhatikan kebutuhan anggota kelompoknya.

Kedua, Kurangnya persekutuan. Dari pengamatan dan wawancara dengan beberapa anggota pemuda keterlibatan dalam persekutuan sangat kurang sekali. Kecenderungan dari sikap pemuda yang jarang mengikuti persekutuan karena belum mengerti pentingnya persekutuan. Disamping itu juga sifat mendahulukan kepentingan pribadi masih ada di kalangan anggota pemuda. Ada juga sebagian pemuda yang mengatakan bahwa sudah cukup mengikuti persekutuan pada ibadah minggu saja.

Ketiga, lingkungan social. Hasil pengamatan dan wawancara dengan

pemuda yang ada di GSJA Filadelfia Mahalona, bentuk pengaruh social ada banyak tetapi dalam bagian ini penulis akan memaparkan bentuk pengaruh sosial yang terlihat dengan jelas. “ pengaruh social yang terjadi dalam lingkungan social saat ini ada dimana televisi dan medsos sebagai sarana hiburan yang menyebabkan mereka jarang sekali mengikuti persekutuan ibadah pemuda.

Keempat, pelayanan yang kurang kreatif. Kegiatan ibadah yang sangat kaku dan tidak mengalami perubahan sifat kebaktian padahal dalam sebuah persekutuan bisa saja dilakukan sesuatu yang sifatnya baru apalagi dalam ibadah pemuda. Hal inilah yang membuat terjadinya kebosanan pemuda dalam mengikuti persekutuan ibadah pemuda.

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelayanan yang kurang kreatif dapat membawa kejenuhan dan kebosanan bagi pemuda dalam mengikuti setiap persekutuan, meningkatkan pelayanan dalam suatu persekutuan sangat diperlukannya oleh Pembina kaum muda sehingga keaktifan kaum muda dalam pelayanan dapat terjadi.

B. Strategi Pembinaan Rohani Terhadap Keaktifan Kaum Muda Dalam Pelayanan

Bentuk pembinaan rohani merupakan wujud dari usaha pendampingan itu sendiri. Dari situ tujuan pembinaan rohani diciptakan dan usaha pembinaan rohani menjadi konkrit. Bentuk-bentuk pembinaan rohani yakni: Ziarah, retreat, rekoleksi dan pendalaman Iman. Namun pada bagian ini, tidak semua bentuk pembinaan diuraikan, hanya bentuk retreat, rekoleksi dan pendalaman Iman. Ketiga bentuk pendampingan ini dipilih karena ketiga bentuk tersebut sudah sering digunakan, dan bahkan kaum muda sudah tidak asing lagi dengan ketiga bentuk tersebut.

a. Retreat

Bila kita mengenal dan memahami arti sesungguhnya, kata retreat berasal dari bahasa Prancis yaitu *la retraite* yang berarti pengunduran diri, menyendiri, menyepi, menjauhkan diri dari kesibukan sehari-hari, meninggalkan dunia ramai. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kita kenal dengan *Khalwat*, yang mengandung pengertian mengasingkan diri ke tempat yang sunyi.

Ditinjau dari tujuan aslinya, retreat

merupakan latihan rohani (*exercitia spiritualia* atau *spiritual exercises*). Mendengar kata latihan, tentu saja berbagai pandangan maupun emase yang muncul dibenak kita mengenai suatu rangkaian kegiatan maupun acara yang dilaksanakan secara sistematis dan teratur guna mencapai sesuatu yang diinginkan. Dalam kehidupan ini sudah tidak asing lagi bagi kita bila mendengar istilah olah raga. Bila kita mendengar kata olah raga, tentu saja yang ada dibayangkan kita seputar olah raga, antara lain: sepak bola, tenis meja, bulu tangkis, karate dan lain sebagainya dengan aturan serta teknik masing-masing. Demikian pula dengan retreat, sebagai latihan rohani dengan berbagai rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan teratur dalam bidang rohani, seperti: berdoa, mengadakan refleksi, membuat renungan, meditasi, kontemplasi dan lain sebagainya guna mencapai hasil tertentu dalam hidup rohani. Kalau kita melakukan latihan jasani atau olah raga, tentu semua itu dilakukan dengan maksud agar menjaga kesehatan dan kesegaran jasmani, sehingga dapat membantu seseorang dalam melaksanakan tugas dan karyanya sehari-hari, tanpa merasa capai.

Demikian pula bila kita mengadakan retret, berarti kita menjaga kesehatan rihani, yakni bebas dari penyakit jiwa, yang membuat kita tidak mampu hidup dengan potensi hidup rohani kita. Dengan mengikuti retret, kita menjaga kesegaran rohani kita yakni terbuka dan tanggap akan karya cinta kasih Allah bagi kita sebagai makhluk ciptaannya. memiliki pandangan bahwa, tujuan utama retret adalah perubahan hidup *metanoia* (bahasa Yunani). Melalui berbagai proses dalam retret, kerap kali retret bermula dari hal-hal yang baik yakni menuju keperbaikan (*deformata*) kemudian diarahkan (*transformata*) agar sesuai dengan panggilan dan status hidup dan selanjutnya hal-hal yang sudah sesuai (*conformata*) diteguhkan (*confirmata*) oleh penerangan dan kekuatan yang diperoleh lewat doa-doa selama pelaksanaan retret.

Pola pandang bahwa lewat retret, membantu seseorang hingga sampai pada suatu perubahan hidup. Perubahan hidup yang dimaksudkan bukan hanya melulu pada pribadi seseorang saja, melainkan mampu mengantar seseorang sehingga dapat membuat analisa diri, membantu seseorang dalam berhubungan dengan

orang lain dan diharapkan mampu mewujudkannya dalam tindakan nyata lewat keterlibatan dalam hidup bermasyarakat dengan berbagai persoalan dan permasalahan yang ada didalam masyarakat tersebut.

b. Rekoleksi

Rekoleksi sudah umum dijalankan oleh semua anggota gereja. Kata rekoleksi (*recollectio*) dipahami sebagai usaha untuk memperkembangkan kehidupan iman atau rohani. Kata rekoleksi memiliki dua arti yang mendalam yakni *re* (kembali) dan *koleksi* (mengumpulkan). Pelaksanaan rekoleksi yang sering kita jumpai dalam kebersamaan dengan umat yakni dilaksanakan ketika peristiwa-peristiwa tertentu tidak tetap (aksidental). Namun ada pula rekoleksi yang dilakukan dengan maksud atau niat tertentu, misalnya: rekoleksi diadakan untuk siswa-siswi kelas tiga yang sedang menyiapkan diri dalam menghadapi ujian nasional.

Bila dilihat dari pelakunya, ada rekoleksi yang dilakukan oleh kelompok tertentu, namun ada yang dilakukan perorangan atau pribadi tertentu dengan maksud dan niat yang berbeda pula. Bahan atau materi yang disampaikan dalam rekoleksi berkaitan dengan pengalaman

hidup yang telah dijalani. Yang menarik dalam proses rekoleksi yakni, meninjau karya Allah dalam diri kita, cara kerja serta bimbingannya dan tanggung jawab kita terhadap karya Allah itu.

b. Pendalaman Alkitab

Pertama, Pendalaman Alkitab diperlukan karena orang Kristen harus tetap berjuang mempertahankan iman percayanya (Yudas 3), dan pendalaman Alkitab memberikan kepada kita sarana untuk mempertahankannya terhadap semua teologi palsu. (Kis 20:31; Gal 1:9; 1Tim 4:1; Tit 1:9)

Kedua, Pendalaman Alkitab membantu kita untuk terus bertumbuh dalam watak Kristus sesuai dengan ajaran yang sehat. (1Tim 6:3; Yos 1:8; Maz 1:2-3; 119:97-100; Mat 28:20; Yoh 17:14-18; 1Tes 4:1). Dengan pertumbuhan iman yang baik kita dapat memperkuat serta mendewasakan orang percaya lainnya. (Ef 4:11-16)

Keempat, Pendalaman Alkitab akan menuntun kita kepada dimensi Roh yang lebih dalam yaitu kekuasaan ALLAH dan peperangan rohani dengan kuasa Iblis, (Ef 6:10-18) sehingga kita termotivasi untuk melayani Tuhan dengan sepenuh hati untuk memberitakan Injil dalam kuasa

ROH KUDUS (Mat 28:18-20; Mark 16:15-20)

Ketiga, Pendalaman Alkitab memberikan pengalaman untuk mengenali kasih Kristus dan karunia Roh Kudus (Yoh 17:3,21,26; Ef 3:18-19) yaitu dengan mengikuti pimpinan ROH KUDUS (Roma 8:14) sampai memperoleh baptisan ROH KUDUS (Kis 2:4). Akhirnya dapat mengajarkan bagaimana berdoa (Mat 6:9), berpuasa (Mat 6:16) serta beribadah dengan benar dan tetap semangat untuk menantikan kedatangan Tuhan Yesus kedua kali (2Tim 4:8; Tit 2:13).

Jelaslah bahwa pendalaman Alkitab sangat diperlukan dan harus dilaksanakan oleh orang yang sungguh-sungguh setia kepada ALLAH. Pendalaman ALkitab harus menekankan kebenaran yang sejati dan bukan sekedar mengetahui fakta dan kebenaran Alkitabiah saja, karena itu keteladanan Kristus menjadi pusat dari segala pengajaran ALkitab. Karena pendalaman Alkitab meliputi hidup dan mati bahkan kekekalan, oleh karena itu menuntut tanggapan dan keputusan pribadi baik yang mengajarkan maupun yang menerima pengajaran dari Pendalaman Alkitab (Yak 2:17; Flp 1:9).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh

penulis, maka hasil data yang diperoleh kemudian diolah dan disimpulkan dengan rumus sebagai berikut :

1. Pernahkah dalam persekutuan pemuda diadakan kelompok pendalaman Alkitab ?

- Ya
- Kadang-kadang
- Tidak

6 orang menjawab “Tidak”

2. Sudahkah dalam persekutuan pemuda dilaksanakan rekreasi ?

- Ya
- Kadang-kadang
- Tidak

6 Orang Menjawab “Kadang-Kadang”

3. Pernahkah dalam persekutuan pemuda mengadakan retreat ?

- Ya
- Kadang-kadang
- Tidak

6 Orang Menjawab “Ya”

4. Pernahkah ada melakukan perkunjungan kepada anggota pemuda ?

- Ya
- Kadang-kadang
- Tidak

6 Orang Menjawab “Tidak”

5. Apakah anda telah melakukan penginjilan terhadap anggota pemuda?

- Ya
- Kadang-kadang
- Tidak

6 Orang Menjawab “Tidak”

6. Pernahkah mengadakan kebaktian kebangunan rohani (KKR) dalam persekutuan pemuda ?

- Ya
- Kadang-kadang
- Tidak

6 Orang Menjawab “Tidak”

Pertanyaan nomor 1 di peroleh dari 6 responden, 6 respon yang menyatakan bahwa dalam persekutuan pemuda tidak pernah dilakukan kelompok pendalaman alkitab. Maka Pembina memaksimalkan strategi kelompok pendalaman alkitab, karena strategi ini dapat meningkatkan keaktifan pemuda.

Pada pertanyaan nomor 2 diperoleh dari 6 responden, 6 responden mengatakan bahwa mereka kadang-kadang melaksanakan rekreasi dalam persekutuan pemuda. Maka, Pembina pemuda perlu menata atau membuat bentuk ibadah itu sekreatif mungkin sehingga anggota

pemuda tertatik untuk ikut dala persekutuan, melalui persekutuan mereka di bina dengan demikian mepuda dapat bertumbuh secara rohani.

Pertanyaan nomor 3 dierpoleh dari 6 responden. 6 responden mengatakan bahwa dalam persekutuan pemuda pernah dilakukan reatret. Oleh sebab itu, perlu untuk Pembina pemuda menyusun program melaksanakan kegiatan reatret. Karena melalui kegiatan ini pembinaan terhadap pemuda akan jadi efektif.

Pertanyaan nomor 4 diperoleh dari 6 responden, 1 responden mengatakan bahwa kadang-kadang melakukan perkunjungan terhadap anggota kaum muda. 5 responden mengatakan bahwa mereka tidak pernah melakukan perkunjungan terhadap pemuda. Maka strategi perkunjungan ini harus dimaksimalkan sebab melalui perkunjungan yang efektif dapat memikat hubungan yang baik antar Pembina dengan anggota pemuda, kemudian melalui persahabatan ini pembinaan kerohanian akan efektif.

Pertanyaan nomor 5 diperoleh dari 6 responden, 6 respondeng mengatakan tidak pernah melakukan penginjilan baik penginjilan secara pribadi maupun secara umum kepada anggota

pemuda. Pembinaan pemuda seharusnya melkasanakan penginjilan karena ini menjadi tanggungjawab sebagai orang Kristen apalagi sebagai seorang Pembina pemuda.

Mereka tidak mengadakan penginjilan karena tidak berani atau tidak bisa menginjil. Tidak mempunyai keberanian untuk memberitakan injil kepada orang lain. Padahal menurut mereka ada begitu banyak pemuda yang perlu di injili.

Pertanyaan nomor 6 diperoleh dari 6 responden, 6 responden mengatakan bahwa tidak pernah dilakukan KKR dalam persekutuan pemuda, perlu Pembina pemuda memaksimalkan strategi pembinaan kerohanian pemuda melalui KKR. Tujuan mengadakan KKR ialah untuk menemplak dosa, suapay orang menyadari bahwa dirinya berdosa, lalu bertobat dan mengambil tindakan terhadap apa yang telah didengarnya serta berjalan menurut kehendak Allah dalam kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Keterlibatan dan keikutsertaan kaum muda dalam hidup menggereja sangat diharapkan. Keterlibatan kaum muda tidak hanya aktif ketika mengikuti

kegiatan peribadatan, doa komsel, maupun kegiatan ibadah pemuda. Kaum muda diharapkan dapat terlibat aktif dalam setiap tugas dan peranan Gereja secara keseluruhan.

Dalam kegiatan hidup menggereja, keterlibatan kaum muda mengalami pasang surut dan timbul tenggelam. Hal ini disebabkan karena kurang adanya pendampingan, perhatian dan motivasi dari pihak gereja setempat. Keterlibatan dan keikutsertaan kaum muda tidak dapat terjadi dengan sendirinya, melainkan kaum muda perlu didampingi agar mereka mengerti dan memahami bahwa mereka sangat dibutuhkan dalam perkembangan Gereja.

Upaya pendampingan terhadap kaum muda di jaman sekarang ini sangat dibutuhkan. Pendampingan bagi kaum tidak hanya seputar kehidupan saja, melainkan menyeluruh pada seluruh aspek kehidupan yang dialami oleh kaum muda. Berbagai persoalan hidup sering kali menuntut seseorang untuk mampu mengatasi segala persoalan tersebut.

Di samping itu, bentuk, materi, metode dan sarana dalam pendampingan iman bagi kaum muda perlu disesuaikan dengan situasi peserta. Hal ini sangat

penting karena setiap peserta berada dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Situasi dan kondisi yang dialami oleh setiap peserta kiranya juga cukup berpengaruh dalam penyelenggaraan pendampingan.

Dalam penelitian ini, penulis menawarkan suatu bentuk pendampingan yang kiranya dapat digunakan dalam mendampingi dan memperkembangkan kaum muda sebagai upaya meningkatkan keterlibatan mereka dalam hidup menggereja maupun mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Disamping itu, penulis juga terlibat aktif dan berusaha untuk membangkitkan semangat kaum muda dalam melaksanakan hidup menggereja. Dengan segala kemampuan yang dimiliki, penulis memberi gagasan yang sekiranya dapat membantu dan memperkembangkan kaum muda sehingga semakin terlibat dalam hidup menggereja dan bermasyarakat. Penulis percaya, bahwa dengan rahmat Allah dan kasih Kristus, maka rencana dan niat-niat yang akan diupayakan dapat berjalan dengan baik, sehingga kaum muda gereja GSJA Filadelfia Mahalona semakin tumbuh dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin Noer, Ilmu Sosial Dasar (Bandung: Pustaka Setia, 1997)

E. Ch. Wuwungan, Bina Warga (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)

Paul Gunadi, Ayah dan Arah Anak Muda (Jakarta: Departemen Konseling, 2002)

Teha Sugiyo, Keluarga Sebagai Sekolah Cinta (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1995)

Robin dan Hadfield Marcia, Pedoman Pelayanan Remaja dan Pemuda (Malang: Batu malang, 1979)

Mark Senter, Inovasi dan Visi Profetik dalam Pelayanan Kaum Muda (Bandung: Kalam Hidup, 2003)

G. Riemer. **Ajarlah Mereka.** (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1998)

John W. Santrock, Masa Muda Edisi 11 Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 2007)

Margono, **Metodologi Penelitian**

Pendidikan. (Jakarta: Rineke Cipta. 2007)

Surakhmat, **Pegantar Penelitian Ilmiah**

Dasar Metode Teknik. Bandung: Tarsito. 1989

Institut Injil Indonesia. **Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.** Batu.